

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Objek Penelitian :

Objek penelitian adalah Alat Musik *Kolotik* Cimaragas.

Lokasi Penelitian :

Dusun Tunggalrahayu RT/11 RW/02 Desa Cimaragas, Kabupaten Ciamis,

B. Metode Penelitian

a. Definisi Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilaksanakan dalam kondisi nyata atau alamiah untuk mengkaji serta memahami suatu fenomena secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menjelaskan apa yang terjadi, alasan terjadinya fenomena tersebut, serta bagaimana prosesnya berlangsung. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses eksplorasi yang mendalam terhadap suatu kasus, baik kasus tunggal maupun beberapa kasus, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif dilakukan dalam latar yang alami dengan tujuan menafsirkan makna di balik fenomena yang terjadi melalui pemanfaatan berbagai metode pengumpulan data. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penggambaran suatu peristiwa, tetapi juga berupaya menyusun uraian secara naratif mengenai aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian beserta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman makna, konteks, serta proses yang melatarbelakangi suatu fenomena daripada sekadar menghasilkan data yang bersifat kuantitatif.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilaksanakan dalam kondisi nyata atau alamiah untuk mengkaji serta memahami suatu fenomena secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menjelaskan apa yang terjadi, alasan terjadinya fenomena tersebut, serta bagaimana prosesnya berlangsung. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses eksplorasi yang mendalam terhadap suatu kasus, baik kasus tunggal maupun beberapa kasus, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif dilakukan dalam latar yang alami dengan tujuan menafsirkan makna di balik fenomena yang terjadi melalui pemanfaatan berbagai metode pengumpulan data. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penggambaran suatu peristiwa, tetapi juga berupaya menyusun uraian secara naratif mengenai aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian beserta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman makna, konteks, serta proses yang melatarbelakangi suatu fenomena daripada sekadar menghasilkan data yang bersifat kuantitatif (Fadli, 2021).

b. Metode Kualitatif Etnografi

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif etnografi yaitu merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang memiliki peran penting, karena peneliti terlibat secara langsung melalui observasi atau interaksi dengan kelompok masyarakat yang menjadi objek kajian. Dalam proses ini, peneliti berperan sentral dalam menggali informasi terkait aspek-aspek kebudayaan yang relevan. Pendekatan ini kerap disebut juga sebagai etnografi budaya atau antropologi budaya (Erviana et al., 2025).

Etnografi merupakan salah satu pendekatan paling awal dalam tradisi penelitian kualitatif di bidang ilmu sosial. Metode ini sangat relevan untuk mengkaji persoalan-persoalan budaya dan kerap digunakan dalam penelitian

antropologis. Dalam praktiknya, model dan teknik analisis dalam penelitian sosial dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, seperti pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis. Model-model ini berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan studi sosial di masyarakat, sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian serta penetapan tujuan yang hendak dicapai (Setyowati, 2014).

Etnografi termasuk dalam jenis penelitian sosial yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan berbagai unsur dalam suatu budaya atau kelompok etnis tertentu. Etnografi juga dikenal sebagai cabang dari antropologi yang secara khusus digunakan untuk menelusuri kehidupan budaya suatu masyarakat. Koentjaraningrat menegaskan bahwa etnografi berisi uraian menyeluruh mengenai budaya suatu suku bangsa. Saat ini, pendekatan etnografi telah mengalami perluasan dalam penerapannya dan tidak lagi terbatas pada bidang antropologi semata. Metode ini kini digunakan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Salah satu contohnya terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Jean S. Lee, yang memberikan kritik terhadap pendekatan etnografi konvensional. Berkat berbagai inovasi dalam metodologi etnografi di ranah sosial, kini pendekatan ini juga dimanfaatkan dalam disiplin lain seperti kedokteran, kesehatan, dan psikologi. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa etnografi memiliki fleksibilitas tinggi dan membuka peluang baru, khususnya untuk diterapkan secara efektif dalam konteks Pendidikan (Hanifah et al., 2025).

Etnografi merupakan metode penelitian yang berkembang dalam ranah ilmu sosial dan menekankan keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan kegiatan pengamatan, tetapi juga pengalaman personal serta kemungkinan partisipasi aktif peneliti dalam kehidupan sosial yang diteliti. Penelitian etnografi dilakukan oleh peneliti yang memiliki kompetensi khusus di bidang etnografi dan sering kali melibatkan kolaborasi lintas disiplin ilmu. Fokus kajian etnografi dapat meliputi proses

pembelajaran bahasa dan budaya secara mendalam, kajian intensif terhadap satu bidang atau konteks tertentu, serta penggunaan beragam metode seperti pendekatan historis, observasi, dan wawancara. Dalam praktiknya, penelitian etnografi umumnya memanfaatkan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun Langkah-langkah dalam penelitian etnografi yaitu :

1. Menentukan Fokus Penelitian

Tahap ini diawali dengan menetapkan fokus penelitian terhadap fenomena budaya yang akan dikaji. Penentuan fokus dilakukan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pertanyaan penelitian agar penelitian memiliki arah yang jelas. Fokus yang telah ditetapkan selanjutnya menjadi pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

2. Menentukan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik wilayah dengan fenomena budaya yang menjadi objek kajian. Dalam penelitian ini, Desa Cimaragas dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan daerah asal sekaligus pusat perkembangan alat musik Kolotik yang hingga kini masih dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat.

3. Menentukan Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki informasi yang relevan, pengetahuan yang mendalam, serta pengalaman terkait sejarah, budaya, dan pelestarian alat musik Kolotik. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi pencipta Kolotik, pelaku seni, pemerintah Desa Cimaragas, dan masyarakat yang terlibat dalam

pengembangan maupun pelestarian alat musik tersebut.

4. Melakukan Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan dengan menelaah literatur yang relevan, melaksanakan observasi awal, serta mengumpulkan berbagai dokumen pendukung. Melalui tahapan ini, peneliti memperoleh gambaran awal mengenai situasi lokasi penelitian, kehidupan masyarakat, serta fenomena budaya yang akan dikaji (Windiani & Prodi, 2016).

5. Membangun Hubungan dengan Informan

Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan para informan. Upaya ini bertujuan untuk membangun kepercayaan serta menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, sehingga informan lebih terbuka dalam menyampaikan informasi secara mendalam sesuai dengan pengalaman dan pemahamannya.

6. Melakukan Observasi Partisipatif

Dalam penelitian ini, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan alat musik Kolotik, seperti proses pembuatan, latihan, dan pertunjukan seni. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami perilaku, kebiasaan, nilai sejarah, serta nilai budaya yang melekat pada alat musik Kolotik berdasarkan pandangan masyarakat Desa Cimaragas sebagai pemilik budaya (Koeswinarno, 2015).

7. Melakukan Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam dan terbuka kepada para informan yang dipilih secara purposif. Pertanyaan etnografis digunakan untuk menggali informasi mengenai sejarah lahirnya alat musik Kolotik, nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya, fungsi Kolotik dalam

kehidupan masyarakat, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikannya sebagai identitas lokal Desa Cimaragas.

8. Mengumpulkan Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk foto kegiatan, rekaman video, serta berbagai catatan yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan alat musik Kolotik di Desa Cimaragas. Seluruh dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi dan memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

9. Membuat Catatan Lapangan

Seluruh informasi yang diperoleh selama proses penelitian, baik dari hasil observasi, wawancara, refleksi peneliti, maupun kondisi yang ditemukan di lapangan, didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Catatan tersebut menjadi sumber data penting yang digunakan sebagai dasar dalam proses analisis dan interpretasi hasil penelitian.

10. Menganalisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian berakhir. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi dan dirangkum sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan secara sistematis serta dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan nilai sejarah dan budaya alat musik Kolotik. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna dari setiap temuan sebelum menyusun kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

11. Melakukan Triangulasi

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Data mengenai sejarah perkembangan dan budaya alat musik Kolotik yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dibandingkan serta diverifikasi untuk memastikan kesesuaian antar sumber dan antar teknik pengumpulan data

12. Menyusun Laporan Etnografi

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah menyusun laporan penelitian secara sistematis dengan mengacu pada seluruh data dan temuan yang diperoleh selama penelitian di Desa Cimaragas. Laporan tersebut memuat hasil analisis dan interpretasi mengenai sejarah perkembangan alat musik Kolotik dan budaya alat musik Kolotik sebagai identitas lokal masyarakat, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Ritonga, 2026).

Teknik-teknik tersebut menghasilkan berbagai bentuk data berupa kutipan pernyataan, uraian deskriptif, serta petikan dokumen yang kemudian disusun menjadi sebuah paparan naratif. Paparan naratif ini sering dilengkapi dengan tabel, bagan, diagram, maupun artefak pendukung lainnya guna memperkuat penyampaian makna dan alur cerita penelitian (Genzuck, 2003)

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data dan informasi tersebut dapat dikumpulkan dengan memilih teknik yang tepat sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument) yang menyatu dengan sumber data dalam

situasi yang alamiah (natural setting). Menurut pendapat Lincoln dan Denzin (2009: 495) bahwa “teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah teknik observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi dan literatur. Keempat teknik ini diharapkan bisa saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Supranto (2007:120) menjelaskan bahwa: “Data primer adalah data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi yang lengkap dan relevan dengan masalah yang diteliti.” “Data sekunder adalah data yang diperoleh, baik yang belum diolah maupun yang telah diolah, baik dalam bentuk angka maupun uraian.”.

Data yang diperoleh dari penelitian ini diperoleh dari sumber primer yaitu langsung dari Nani selaku pembuat *Kolotik*, Latief Adiwijaya selaku pembuat *Kolotik* dan juga kuncen salawe, Didi Hadiwijaya selaku penggiat dan pengembang *Kolotik*, Aan Rohyandi selaku Kepala Desa Cimaragas, serta Eman Hermansyah selaku yang ada di Disbudpora, masyarakat sekitar yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan data yang diperoleh dari sumber sekunder yaitu dari berbagai literatur yang relevan dengan judul penelitian seperti buku, artikel, jurnal dan yang lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti. Penelitian langsung ini terjun ke lokasi pembuatan *Kolotik* yang ada di Dusun Tunggalrahayu, Desa Cimaragas.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1) Observasi

(Dalam Wani et al., 2024). Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung berbagai peristiwa, aktivitas, maupun perilaku yang terjadi di lokasi penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi berdasarkan kondisi yang berlangsung secara nyata dengan mencatat setiap temuan di lapangan tanpa memberikan perlakuan atau memengaruhi situasi

yang sedang diamati. Oleh karena itu, data yang dihasilkan melalui observasi mampu menggambarkan keadaan sebenarnya sesuai dengan konteks penelitian.

(Dalam Adil et al., 2016) Dalam penelitian kualitatif, observasi menjadi teknik yang penting karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena sosial secara lebih mendalam melalui interaksi dan kondisi yang berlangsung secara alami. Pelaksanaan observasi dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga peneliti dapat memilih jenis observasi yang paling tepat untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Gunawan et al., 2024).

Matthews and Ross mendefinisikan observasi sebagai berikut:

“Observation is the collection of data through the use of human senses. In some natural conditions, observation is the act of watching social phenomenon in the real world and recording events as they happen”

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Matthews dan Ross, observasi dapat dipahami sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pemanfaatan indera manusia untuk mengamati berbagai fenomena yang menjadi objek penelitian.

Selain Matthews dan Ross, Gordon E. Mills juga memberikan penjelasan mengenai konsep observasi. Menurut Mills, observasi merupakan suatu kegiatan pengumpulan data yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis dengan memusatkan perhatian pada pengamatan serta pencatatan terhadap perilaku individu maupun proses berlangsungnya suatu sistem. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan apa yang tampak selama proses pengamatan, tetapi juga untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku maupun mekanisme yang mendasari suatu sistem sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Sidiq et al., 2019).

Observasi dalam penelitian kualitatif terdiri atas beberapa jenis, (Observasi Partisipatif, Observasi Sistematis, Observasi Eksperimental, dan Observasi Natural. Namun Observasi yang peneliti gunakan yaitu Observasi Partisipatif. Jenis-jenis Observasi sebagai berikut:

a) Observasi Partisipatif

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, disertai dengan proses pencatatan secara sistematis mengenai kondisi, situasi, maupun perilaku objek sasaran yang diamati (Hasibuan et al., 2023). Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang terlihat pada objek penelitian. Sejalan dengan itu, Arikunto (2002: 234) menyatakan bahwa “observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung.” Sementara itu, menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2007: 145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan dengan peneliti yang turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anggota Sanggar *Kolotik* SMP Negeri 1 Cimaragas di Desa Cimaragas, Kabupaten Ciamis. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik seni *Kolotik* dalam konteks kehidupan masyarakat. Selama proses observasi, peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan latihan, cara memainkan alat musik *Kolotik*, interaksi yang terjalin antarpelaku seni, serta suasana yang melingkupi setiap kegiatan di sanggar. Untuk memperkaya pemahaman terhadap objek penelitian, peneliti juga mengikuti arahan para pemain dengan mencoba memainkan alat musik *Kolotik*. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk merasakan secara langsung teknik permainan, karakteristik bunyi yang dihasilkan, serta memahami nilai-nilai sejarah dan budaya yang

terkandung dalam kesenian *Kolotik* (Mugianto, Ridhani, 2017).

2) Wawancara

(Dalam Sugiyono, 2023) Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses komunikasi secara langsung antara peneliti dan informan dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Melalui kegiatan tanya jawab yang berlangsung secara terarah, peneliti berupaya menggali berbagai informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pengetahuan, pandangan, persepsi, serta pemaknaan informan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, wawancara tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh data faktual, tetapi juga sebagai upaya memahami latar belakang, alasan, serta konteks yang melandasi setiap informasi yang disampaikan oleh informan. Teknik wawancara sangat penting dalam penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan komprehensif sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang menjadi objek penelitian.

Secara umum, teknik wawancara dalam penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur.

a) Wawancara Semi-Terstruktur

(Dalam Sugiyono, 2023) wawancara semi terstruktur merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memberikan keleluasaan kepada peneliti dan informan dalam proses wawancara. Meskipun peneliti telah menyiapkan pedoman berupa pokok-pokok pertanyaan sebelum wawancara dilakukan, pelaksanaannya tetap bersifat fleksibel sehingga memungkinkan munculnya pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban yang disampaikan oleh informan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih terbuka dan mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

Melalui wawancara semi terstruktur, informan diberikan kesempatan yang lebih luas untuk mengemukakan pengalaman, pandangan, pendapat, serta pemahamannya terhadap suatu fenomena tanpa dibatasi oleh jawaban yang bersifat singkat atau kaku. Peneliti juga dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan konteks pembicaraan untuk memperoleh data yang lebih rinci, jelas, dan komprehensif. Dengan demikian, wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti memahami makna di balik jawaban informan, termasuk bagaimana informan menginterpretasikan suatu peristiwa atau fenomena berdasarkan pengalaman dan perspektif yang dimilikinya.

Teknik wawancara semi terstruktur banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan kontekstual. Fleksibilitas yang dimiliki teknik ini membantu peneliti mengeksplorasi berbagai informasi yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui wawancara terstruktur, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan melibatkan beberapa informan yang dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatannya dalam perkembangan alat musik *Kolotik* di Desa Cimaragas. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai Nilai Sejarah dan Budaya *Kolotik* sebagai Identitas Lokal Masyarakat Cimaragas.

Adapun informan yang diwawancarai meliputi: (1) Nani Wiharna sebagai pembuat alat musik *Kolotik* yang mengetahui proses awal pembuatan dan perkembangan *Kolotik*; (2) Latief Adiwijaya sebagai pembuat *Kolotik* sekaligus Kuncen Salawe yang memiliki pemahaman mengenai keterkaitan *Kolotik* dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal; (3) Didi Hadiwijaya sebagai penggiat sekaligus pengembang seni *Kolotik* yang berperan dalam pelestarian, pembinaan, dan pengembangan *Kolotik* di tengah masyarakat; (4) Aan Rohyandi selaku Kepala Desa Cimaragas yang memberikan informasi mengenai dukungan pemerintah desa terhadap upaya pelestarian *Kolotik*

sebagai warisan budaya lokal; (5) Eman Hermansyah sebagai perwakilan dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga (Disbudpora) Kabupaten Ciamis yang menjelaskan kebijakan, program, serta bentuk dukungan pemerintah daerah dalam pelestarian dan pengembangan Kolotik; dan (6) Isna Kusdiani sebagai masyarakat yang pernah terlibat dalam kegiatan seni Kolotik, sehingga dapat memberikan informasi berdasarkan pengalaman langsung mengenai keberadaan, pelaksanaan, dan makna Kolotik dalam kehidupan masyarakat.

Melalui wawancara dengan berbagai informan tersebut, peneliti memperoleh data dari beragam sudut pandang, baik dari pembuat alat musik, pelaku seni, tokoh masyarakat, pemerintah desa, instansi pemerintah daerah, maupun masyarakat. Keberagaman sumber informasi ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih mendalam, objektif, dan kredibel mengenai nilai sejarah dan budaya alat musik Kolotik sebagai identitas lokal masyarakat Desa Cimaragas.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu kegiatan atau proses penyediaan dokumen yang dilakukan dengan memanfaatkan bukti-bukti yang akurat melalui pencatatan dari berbagai sumber. Dokumentasi juga dapat dimaknai sebagai upaya menghimpun, mencatat, serta mengelompokkan informasi dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, foto atau gambar, serta video. Untuk menunjang penyimpanan informasi tersebut, diperlukan suatu media atau tempat yang mampu menampung dan mengelola dokumen secara terorganisasi. Sistem manajemen dokumen berfungsi sebagai pusat penyimpanan terintegrasi yang memungkinkan banyak pengguna mengakses dokumen terbaru dari satu lokasi yang sama. Keberadaan sistem penyimpanan terpusat ini juga mempermudah proses distribusi dokumen kepada pengguna yang membutuhkan. Oleh karena itu, pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat diharapkan dapat membantu dan

meningkatkan efisiensi setiap unit kerja dalam melakukan pendokumentasian, khususnya terhadap data berupa foto dan video, sehingga informasi yang diperlukan dapat diperoleh dengan lebih mudah dan cepat oleh pengguna lain (Hasan et al., 2022).

Menurut Fuad & Sapto (2013: 61), dokumentasi adalah salah satu sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Studi dokumentasi dilakukan atas permintaan peneliti. Teknik ini dapat dipahami sebagai metode pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh Lembaga yang menjadi objek penelitian. Peneliti memilih menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data karena dengan adanya dokumen, data yang dibutuhkan akan lebih mudah diperoleh dari lokasi penelitian, dan informasi yang didapat melalui wawancara dapat lebih mudah dibuktikan dalam bentuk dokumen.

D. Triangulasi

Triangulasi merupakan strategi penelitian kualitatif yang bertujuan memastikan validitas data melalui penggabungan informasi dari beragam sumber (Carter et al., 2014). Untuk menguji keabsahan atau validitas data, maka peneliti menggunakan triangulasi. Sugiyono (2017:273), mengartikan teknik pengumpulan data berupa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun macam-macam triangulasi yaitu :

1. Triangulasi subjek atau sumber penelitian adalah proses membandingkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan cara mewawancarai sumber yang berbeda atau menggunakan minimal tiga informan atau lebih. Dalam penelitian ini, terdapat enam subjek penelitian, yaitu enam partisipan. Bapak Nani dan Bapak Latif selaku Pembuat *Kolotik*,

Bapak Didi Hadiwijaya selaku Penggiat dan Pengembang *Kolotik*, Bapak Eman Hermansyah, dari Disbudpora, Bapak Aan Rohyandi selaku Kepala Desa Cimaragas dan masyarakat sekitar di Desa Cimaragas.

2. Triangulasi waktu dilakukan dengan memperpanjang durasi penelitian guna melakukan pengecekan ulang kepada informan terhadap data yang telah dianalisis, sehingga kesesuaian antara maksud informan dan interpretasi peneliti dapat terjaga serta menghindari terjadinya perbedaan penafsiran (Kaharuddin, 2020).
3. Triangulasi teknik merupakan penerapan berbagai metode pengumpulan data, dengan menggunakan setidaknya tiga teknik atau lebih. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan meliputi pengumpulan data, wawancara, observasi, dan dokumentasi (Carter et al., 2014).